

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah bidang studi yang wajib ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik ditingkat sekolah dasar maupun ditingkat sekolah menengah ialah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani bukan hanya mata pelajaran yang memenuhi tugas sekolah dan hanya membuat anak lebih sibuk dengan aktifitas sekolah, akan tetapi adalah proses penting bagi perkembangan peserta didik itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang terlibat dalam aktifitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya”.(Mahendra, 2015, hlm. 38)

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dari bidang studi pendidikan jasmani dapat membina fisik, psikis, dan sosial peserta didik, sekaligus terciptanya pengalaman gerak dan suasana belajar bagi peserta didik yang nantinya dapat membentuk pola gaya hidup sehat dan budaya gerak sepanjang hayat bagi peserta didik.

Mahendra (2015) menyatakan pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat kita ambil makna bahwa pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang memiliki capaian yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan .

Berdasarkan PERMENDIKBUD No. 24 tahun 2016 (dalam Deso, 2017) tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, Keterampilan. Kompetensi Inti pembelajaran PJOK di kelas X yaitu:

1. Pengetahuan

Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan muaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2. Keterampilan

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tujuan dan kompetensi inti tersebut, maka dapat diketahui tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik tingkat SMA/SMK kelas X. Salah satu hal untuk mencapai kompetensi inti tersebut ialah dengan guru menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong untuk memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin tidak hanya memiliki arti disiplin dalam peraturan atau disiplin tepat waktu datang ke sekolah, akan tetapi dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk menerapkan sikap disiplin. “Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya” (Tu’u, 2004, hlm. 56).

Pada pengertian disiplin diatas jelas bahwa disiplin merupakan pengendalian diri yang memiliki rasa sosial, perilaku yang menekankan untuk bisa menjaga diri dari lingkungan sekitar supaya tetap dapat menjadi pribadi yang baik untuk lingkungan sekitar. Peran sekolah merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik untuk menegakan suatu sikap yang baik seperti disiplin agar peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Di sekolah disiplin dapat digunakan sebagai pengendali siswa supaya mereka mendapat pengalaman belajar yang baik dan maksimal serta menegakan aturan yang ada. “Penggunaan hukuman di sekolah untuk menerapkan disiplin dan meluluhkan siswa yang melanggar peraturan dan regulasi yang ada di sekolah”. (Ehiane, 2014, hlm. 183)

Pembelajaran di sekolah harus mampu membuat peserta didik menarik untuk mereka terlibat di dalamnya atau biasa disebut kegiatan belajar. Peserta didik perlu untuk serius dalam mengikuti pembelajaran, salah satu pembelajaran yang digemari di sekolah yaitu pembelajaran sepakbola. Sepakbola merupakan permainan beregu yang di dalamnya memiliki satu

keutuhan tim yang dimainkan dengan tungkai. “Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan tungkai, kecuali penjaga gawang yang boleh menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya.”(Sucipto, 2014, hlm. 7).

Sepakbola populer sebagai olahraga masyarakat yang banyak orang tahu dan senang dengan permainan tersebut, demikian dengan daerah seperti Baleendah dan Ciparay yang memiliki mayoritas penggemar sepakbola mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Seperti yang diungkap Sucipto (2014) sepakbola berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat karena permainan ini dimainkan oleh laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa dan orang tua”. Bahkan lebih dari itu sepakbola bisa mempersatukan berbagai golongan masyarakat. Luxbacher (2004) mengemukakan bahwa sepakbola merupakan sesuatu yang umum diantara orang-orang dengan latar belakang dan keturunan yang berbeda-beda, sebuah jembatan yang menghubungkan jenjang ekonomi, politik, kebudayaan dan agama. Dengan hal tersebut memang pantas sepak bola merupakan olahraga yang digemari oleh seluruh lapisan kalangan masyarakat.

Sekolah-sekolah di daerah Baleendah dan Ciparay memiliki peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti sekolah sepakbola, akan tetapi mereka kurang mendapat pengertian akan tujuan lain dari sepakbola. Mereka hanya mengetahui bahwa sepakbola tentang mencetak gol dan memberikan kemenangan untuk tim.

Benar bahwa tujuan permainan sepakbola adalah mencetak gol dan memberikan kemenangan untuk tim, akan tetapi tujuan yang utama dalam dunia pendidikan adalah sebagai sarana untuk mendidik anak supaya memiliki kecerdasan, keterampilan, kejujuran dan sikap sportif dalam berolahraga dan kehidupannya kelak.

“Tujuan yang paling utama dan yang paling diharapkan untuk dunia pendidikan terutama pendidikan jasmani adalah sepakbola merupakan salah satu media untuk mendidik anak agar kelak menjadi anak yang cerdas, terampil, jujur, dan sportif.”(Sucipto, 2014, hlm. 8)

Berdasarkan penjelasan diatas maka kita dapat memiliki asumsi bahwa pembelajaran memerlukan sikap disiplin untuk menekuninya sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan sikap seperti itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, selain sikap disiplin terhadap pembelajaran siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum yang kita miliki yaitu kurikulum 2013.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani terutama materi bola besar dengan sub materi sepakbola peserta didik selalu ingin buru-buru membawa bola dan memainkannya tanpa ada hal lain yang diperhatikan. Pembelajaran menjadi hanya milik orang yang memiliki kemampuan yang baik dengan sepakbola dan peserta didik yang kurang mampu memiliki kemampuan yang baik dalam sepakbola tidak dapat pembelajaran yang optimal. Siswa seharusnya ditumbuhkan sikap menghormati dan tanggung jawab. "Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita" (Lickona, 2016, hl. 70). Peserta didik perlu diterapkan kondisi belajar yang menumbuhkan sikap hormat terhadap orang lain karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial. Dalam bukunya Lickona (2016) mengemukakan bahwa sifat menghormati orang lain diperlukan sebagai bentuk penghargaan ke pada orang disekitar kita, karena kita makhluk hidup yang perlu beresialisasi sehingga kita harus peka terhadap lingkungan sekitar.

Selain penting memiliki sikap rasa hormat kepada teman, peserta didik perlu memiliki sikap tanggung jawab. "Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan mereka" (Lickona, 2016, hlm. 72). Peserta didik perlu dipupuk untuk memiliki rasa saling menghargai dengan orang, karena penting bagi mereka mengenal rasa tanggung jawab karena seorang akan menjadi seorang pemimpin minimal pemimpin bagi dirinya sendiri.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang menganut tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dalam pendidikan jasmani tidak cukup hanya memberi pengetahuan dan tugas gerak kepada peserta didik, namun peserta didik harus diberi pembelajaran kehidupan yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak di masyarakat. Afektif atau sikap yang perlu ditekankan dalam hal ini, pembentukan sikap dapat ditumbuhkan melalui aktivitas jasmani seperti bermain bola, jika guru dapat memasukkan materi-materi afektif ke dalam pembelajaran. Jadi tidak hanya memberikan tugas kepada peserta didik tetapi masukan moral ikut sertakan. Untuk mewujudkan itu guru harus pintar dalam menerapkan model pembelajaran, peneliti memasukan model pembelajaran Hellison kedalam penelitian ini karena model Hellison merupakan model pembelajaran *contruction social* yang berarti menumbuhkembangkan kepedulian pada diri sendiri dan lingkungan.

Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan tanpa ada aturan yang terikat dan aturan bisa dimodifikasi, orang yang sedang melakukan permainan tidak akan merasakan kelelahan yang berarti. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa dihadapkan pada situasi yang menyenangkan untuk mendidik mereka salah satunya melalui permainan. Permainan yang diarahkan pada perilaku disiplin dapat terlaksana dalam situasi belajar yang menyenangkan.

Dalam merancang sebuah skenario pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki makna, kita perlu suatu model pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran. Model yang diterapkan pada tulisan ini adalah model pembelajaran Hellison atau sebutan lainnya *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)*. “Model pembelajaran *TPSR* adalah model pembelajaran yang menekankan pada perkembangan perilaku disiplin dan tanggung jawab pribadi dan sosial dalam keadaan aktifitas fisik yang sulit.” (Cheryl L, 2012). Sementara itu Hellison mengemukakan (dalam jurnal Jinhong Jun, 2012, hlm. 38) “Model ini (*TPSR*) menggunakan olahraga dan aktifitas fisik sebagai kendaraan untuk menaikan perilaku baik manusia, kekuatan anak muda, dan mengajarkan menerapkan kemampuan hidup atau memberikan kepada konteks yang lain”. Pada pendapat Hellison memberikan

kita gambaran bahwa olahraga dapat memberikan kemampuan fisik dan juga sekaligus kemampuan sikap yang baik bagi peserta didik.

Model pembelajaran Hellison (dalam Skripsi Novitasari, 2016, hlm. 28) memiliki tahapan untuk mengukur berapa besar kepedulian peserta didik dalam menjalankan pembelajaran. Tahapannya mulai dari level 0, 1, 2, 3, dan 4. Berikut tahapan level dalam model pembelajaran Hellison:

Tabel 1.1
Tahapan level Hellison

Tahapan	Penjelasan
Level 0 : Tidak bertanggungjawab (Irresponsibility)	Pada tahap ini anak didik tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang dibuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain dan mengganggu orang lain secara fisik. Siswa yang berada pada tahap ini sering membuat alasan dan meyalahkan siswa lain atas perilaku mereka sendiri, dan menolak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan atau kegagalan yang mereka lakukan. Dalam membina anak, perilaku tersebut dilihat dari tidak mengikuti atau mengajak bolos temannya, selalu mengejek teman yang tidak bias melakukan tugas gerak dengan baik, tidak mau berbagi giliran dalam menggunakan alat dengan temannya, tidak pernah mendengarkan penjelasan Pembina/pelatih
Level 1 : Kontrol diri (Self-control)	Anak terlibat aktif belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan sesuatu hal yang ditugaskan guru tanpa mengganggu yang lain. Artinya Siswa mampu mengontrol perilaku, akan tetapi tidak berpartisipasi dalam seluruh kegiatan dan ketika melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh.
Level 2 : Level keterlibatan (Involvement)	Dalam level ini siswa telah berpartisipasi dalam pembelajaran, sejak awal hingga pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka berusaha menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara tertarik untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya bahkan selalu mengikuti pelajaran dengan baik.
Level 3 :	Dalam level ini siswa dapat belajar secara efektif tanpa

Tahapan	Penjelasan
Bertanggungjawab pada diri sendiri (<i>Self-responsibility</i>)	diawasi langsung oleh gurunya. Pada level ini anak didik mulai didorong untuk bertanggung jawab atas belajarnya, ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
Level 4 : Tanggungjawab kepada orang lain (<i>Caring</i>).	Dalam level ini siswa sudah tertarik untuk mendorong dan membantu temannya untuk belajar tanpa harus disuruh oleh guru untuk melakukannya. Anak didik dalam level ini tidak hanya bekerjasama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi suka relawan (<i>volunteer</i>) misalnya menjadi <i>partner</i> teman yang tidak dikenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan hal tersebut.

Model pembelajaran Hellison disebut model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada sekolah yang memiliki peserta didik dengan tingkat disiplin yang kurang baik. Model pembelajaran Hellison memiliki keunggulan dengan menggunakan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendalami disiplin ilmu untuk dirinya sendiri akan tetapi mereka juga mengajak kepada peserta didik yang lain untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu sekolah yang banyak memiliki peserta didik dengan tingkat disiplin yang kurang baik ada pada sekolah-sekolah yang memiliki jumlah laki-laki yang banyak, yaitu sekolah seperti STM (Sekolah Teknik Mesin) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan teknik dan sebagainya. Anak laki-laki memiliki keberanian yang lebih untuk melakukan hal-hal bisa melanggar peraturan, juga bisa mempunyai rasa malas yang lebih.

Salah satu sekolah di Baleendah memiliki siswa yang lebih banyak peserta didik laki-laki dibanding dengan perempuan, sekolah SMK jurusan otomotif dan elektro. Peserta didik banyak ditemui kurang memiliki kesadaran akan disiplin untuk dirinya atau orang sekitar, dengan datang terlambat ke sekolah,

pada saat jam pelajaran PJOK kurang memperhatikan guru bahkan pada saat materi sepakbola hanya itu-itulah saja yang bisa bermain, yang kurang pandai kurang diperhatikan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka, peneliti akan meneliti dan mencoba menerapkan model Hellison pada pembelajaran sepakbola di sekolah. Harapan peneliti, dengan penerapan model pembelajaran Hellison dalam pembelajaran sepakbola, peserta didik dapat mengambil pembelajaran tentang disiplin dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Hellison Terhadap Perilaku Disiplin Dalam Pembelajaran Sepakbola di SMKN 7 Baleendah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang dapat menerapkan model pembelajaran.
2. Guru hanya membekali siswa dengan materi teknik.
3. Siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat pasif
4. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat guru memberikan materi
5. Dalam pembelajaran siswa dirasa kurang disiplin
6. Suasana belajar kurang memiliki rasa tanggung jawab dari masing-masing siswa
7. Perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mau belajar dengan baik
8. Selain itu perlu model yang sesuai untuk masalah yang ada khususnya tentang disiplin.
9. Model pembelajaran Hellison dirasa bisa membantu memecahkan masalah yang ada pada perilaku disiplin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah Model Pembelajaran Hellison dapat meningkatkan disiplin siswa ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Model Pembelajaran Hellison terhadap perilaku disiplin siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran PJOK, khususnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran penjas juga meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya untuk mengembangkan pembelajaran PJOK yang meningkatkan disiplin.
- b. Bagi peserta didik, dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik akan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang akan bermanfaat dimasa depan.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penulisan ini dirancang menjadi lima bab. Dalam bab I dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Dalam bab II membahas mengenai teori yang digunakan dalam tulisan ini. Teori tersebut terdiri dari dua subab. Pada subab pertama membahas tentang pengertian pembelajaran regulasi diri, komponen-komponen regulasi diri, factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran regulasi diri. Pada subab selanjutnya membahas mengenai pengertian disiplin, hakikat disiplin, komponen-komponen disiplin, cara penerapan disiplin kelas, unsur-unsur

disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, kedisiplinan dalam pembelajaran regulasi diri.

Dalam bab III terdiri dari delapan subbab, subbab tersebut adalah lokasi dan tempat penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Dalam bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terbagi dalam dua subbab, subbab yang pertama adalah hasil analisis data, yang membahas mengenai deskripsi hasil penelitian, pengolahan dan analisis data tes pembelajaran regulasi diri, dan pengolahan dan analisis data sikap disiplin siswa. Bab terakhir yaitu bab V membahas kesimpulan dan saran.